

**Mengoptimalkan literasi masyarakat perdesaan melalui seminar pola asuh:  
mendidik anak kembali ke fitrah**

Vina Agustiana<sup>1</sup>, M. Aprianto Budie Nugroho<sup>2</sup>, Fina Saeila Azka<sup>3</sup>, Alifia Yasmin<sup>4</sup> dan Nico Saputra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kuningan

\*[vina.agustiana@uniku.ac.id](mailto:vina.agustiana@uniku.ac.id)

**ABSTRAK**

Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah. Kesalahan yang dilakukan orang tua dalam menerapkan model pengasuhan dapat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, mempelajari prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat untuk membentuk karakter positif pada anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua. Pola asuh yang baik dapat membantu menumbuhkan rasa peduli, jujur, mandiri, dan gembira pada anak. Pola asuh yang baik juga dapat menunjang kecerdasan dan melindungi anak dari kecemasan, depresi, pergaulan bebas, penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, penulis mengadakan kegiatan seminar pola asuh dengan tema Mendidik Anak Kembali ke Fitrah dengan tujuan agar memperluas wawasan peserta serta mengubah cara pandang peserta dalam pola asuh anak. Kegiatan ini melibatkan 37 wali murid di salah satu sekolah taman kanak-kanak di Desa Ciwaru Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Pemateri yang di undang ialah salah satu praktisi dalam bidang pola asuh anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, ditemukan bahwa: (a) tidak adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak serta dalam berbagi kewajiban rumah tangga; (b) adanya hukuman verbal dan non-verba, seperti memaki, mencubit bahkan mengunci anak di kamar mandi; (c) anak diasuh oleh orang lain (nenek atau kerabat dekat) dikarenakan orangtua yang bercerai. Adapun setelah adanya kegiatan seminar ini, terdapat kesimpulan bahwa: (a) harus adanya aturan yang diterapkan di rumah terkait kedisiplinan; (b) orangtua harus menjadi *role model* yang baik bagi anak; (c) adanya komunikasi yang baik antara orangtua; (d) Ketika ayah sedang menasehati anak, maka ibu tidak membela, juga sebaliknya; (e) menghindari hukuman verbal dan non verbal karena berdampak buruk bagi psikologis anak; (f) mencontoh sikap Rasulullah dalam mendidik anak.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Anak, Fitrahnya seorang anak; Pendidikan karakter

**ABSTRACT**

It is not easy to educate children. Parental errors in implementing parenting styles can have long-term consequences for children's behavior. As a result, mastering good parenting concepts to instill excellent character traits in their children is critical for parents. Good parenting can help children develop feelings of kindness, honesty, independence, and joy. Good parenting can also boost IQ and keep children safe from anxiety, sadness, promiscuity, and drug and alcohol abuse. The author arranges parenting workshops with the topic Educating Children Back to Fitrah as part of her community service activities, with the goal of widening participants' perspectives and transforming their attitude on parenting. This exercise included 37 parents of kindergarten pupils from Ciwaru Village, Ciwaru District, Kuningan Regency. The invited speaker is a professional in the field of child care. Based on the findings of participant interviews, it was discovered that: (a) there was no good cooperation between fathers and mothers in educating children and sharing household responsibilities; (b) there were verbal and nonverbal punishments, such as cursing, pinching, and even locking the child in the bathroom; and (c) the child was cared for by someone else (grandmother or close relative) because the parents were divorced. Meanwhile, following this seminar activity, it was concluded that: (a) there must be discipline rules applied at home; (b) parents must be good role models for children; (c) good communication between parents; (d) when the father is advising the child, the mother does not

defend it, and vice versa; (e) avoiding verbal and nonverbal punishment because it has a negative impact on the child's psychology; and (f) imitating the Prophet's attitude in educating children.

**Keywords:** *Parenting Style, the nature of a child; character building*

**Articel Received:** 29/03/2023 **Accepted:** 30/09/2023

**How to cite:** Agustiana, V., Nugroho, M. A. B., Azka, F.S., Yasmin, A., & Saputra, N. (2023). Mengoptimalkan literasi masyarakat perdesaan melalui seminar pola asuh: Mendidik anak kembali ke fitrah. *Abdimas Siliwangi*, Vol 6 (3), 617-625. doi: 10.22460/as.v6i3.20330

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Retno et al., 2013). Pola asuh adalah sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, termasuk kemampuan emosional, sosial, dan intelektualnya. Pola asuh yang baik adalah membesarkan anak dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan, disertai dengan penerapan gaya mengajar yang sesuai dengan usia dan perkembangan intelektual anak, yang akan menjadi kunci keberhasilan anak yang baik nantinya.

Anak pra sekolah adalah anak dengan usia rentan dari 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Usia ini sering disebut usia emas yang sangat berharga dibandingkan dengan usia lainnya karena anak menyerap segala rangsangan yang diterimanya (Susanto, 2017). Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri. Ketika anak-anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang mereka miliki, seperti belajar berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk pemahaman dan pembelajaran moral, itu merupakan kemandirian masa kanak-kanak (Khairi, 2018).

Selain itu, perkembangan emosi pada masa kanak-kanak merupakan kunci untuk menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu tahapan perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena perkembangan emosi anak perlu dibina sejak masa kanak-kanak atau tahap formatif. Pengalaman sosial awal sangat penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadiannya setelah dewasa. Banyak pengalaman yang tidak menyenangkan di masa

kanak-kanak menyebabkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, yang dapat mendorong anak menjadi menyendiri, antisosial, bahkan cenderung depresi dan kurang percaya diri.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, sehingga peran keluarga dalam membentuk kepribadian termasuk kemandirian sangatlah penting. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak harus dapat dengan bijak mengatur segala perilaku dan emosi anaknya.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosi sangat penting. Banyak faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, misalnya perkembangan sosial-emosional anak dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Sikap ini tercermin dari pola asuh mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan tertentu. Selain itu, orang tua berhak mengikuti pemilihan unit pembelajaran dan mendapatkan informasi tentang kemajuan akademik anaknya. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Dimana perkembangan emosi merupakan faktor pengaruh yang paling kuat untuk keberhasilan (kesuksesan) yang akan datang. Dengan mengajarkan keterampilan emosional pada anak, mereka akan lebih mampu memecahkan berbagai masalah.

Namun demikian, banyak isu tentang pentingnya peran orang tua dalam kelangsungan tumbuh kembang anak, selain aktivitas orang tua juga terdapat orang tua yang kurang memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak sehingga menimbulkan banyak masalah bagi anak. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan efek pola asuh anak terhadap perkembangan anak. Kepribadian seseorang berkembang sesuai dengan potensi yang dibawanya sejak lahir, namun semakin seseorang berkembang terutama pada masa kanak-kanak, perkembangan anak semakin juga terkait dengan peran orang tua yang sangat diperlukan untuk membentuk perkembangan kepribadian anak, karena pola asuh orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak secara signifikan (Nur Hasanah, Kusumastuti, & Primashanti Koesmadi, 2023). Selain itu, Cara mendidik anak yang otoriter akan membuat anak sulit bersosialisasi atau kurang percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan (Makagingge, Karmila, Chandra, 2019).

Dengan adanya cara pola asuh yang beragam, dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, penulis mengadakan program Mengoptimalkan Literasi Masyarakat

Perdesaan Melalui Seminar Pola Asuh: Mendidik Anak Kembali Ke Fitrah, yang dilaksanakan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan. Tujuan utama diadakannya kegiatan PkM ini ialah meningkatkan literasi Masyarakat terkait pola asuh anak yang benar. Kegiatan ini merupakan Kerjasama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan dengan mahasiswa KKN kelompok 37 Universitas Kuningan Tahun 2023.

## **B. LANDASAN TEORI**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan formal dan non formal mampu membentuk karakter manusia yang lebih baik, santun, cerdas, sukses, bertanggung jawab dan menuju negara yang lebih maju. Dalam pembentukan kepribadian anak prasekolah diperlukan peranan penting dari orang tua, yang perannya merupakan pilar utama pendidikan anak prasekolah, kepribadian anak prasekolah dapat berkembang apabila menerima rangsangan yang baik, begitu pula sebaliknya apabila menerima rangsangan yang buruk maka akan terbentuk kepribadiannya.

Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis (Rahmat, 2018). Pada dasarnya pola asuh adalah sikap dan praktik yang dianut oleh setiap orang, termasuk cara membesarkan anak, mendorong, dan memberikan kasih sayang agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Padjrin, 2016). Pola asuh adalah interaksi orang tua-anak yang komprehensif dimana orang tua bermaksud untuk merangsang anaknya dengan cara menyesuaikan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Hidayati, 2014). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap seorang anak terkait dengan pemberian kasih sayang, pengetahuan dan Pendidikan dengan tujuan merangsang anak tersebut untuk menuju ke arah yang lebih baik.

## **C. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023, bertempat di Gedung sekolah TK PGRI, Desa Ciwaru, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Adapun peserta kegiatan adalah Masyarakat Desa Ciwaru yang merupakan orangtua ataupun wali dari siswa TK tersebut. Kegiatan ini melibatkan 37 wali murid, dimana 33 merupakan ibu dari para siswa, 1 merupakan ayah dari siswa, dan 3 peserta yang merupakan nenek dari siswa. Pemateri dalam kegiatan tersebut adalah salah seorang Master Trainer AMCo, dan merupakan salah satu guru di Sekolah IT di Kota Kuningan.



Gambar 1. Kegiatan Seminar Pola Asuh

Kegiatan berlangsung selama 2 jam. Dimana 1,5 jam merupakan sesi *parenting* dan 30 menit di akhir merupakan sesi diskusi berupa tanya jawab dan *sharing* pengalaman dalam mengasuh anak.

Adapun hasil dari tanya jawab dan *sharing* pengalaman digunakan sebagai temuan dari kegiatan seminar ini yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan *parenting* dengan tema Mendidik Anak Kembali Fitrah berlangsung selama 2 jam, dimana 90 menit merupakan sesi pemateri menyajikan materi. Adapun materi yang disampaikan mencakup Kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak.

Dalam hal ini, pemateri yang menyampaikan bahwasannya mendidik anak 100% merupakan komitmen Bersama ayah dan ibu. Sehingga, ayah dan ibu memiliki peranan yang seimbang dalam mendidik anak. Oleh karena itu diperlukan adanya keikhlasan dan rasa sabar dalam mendidik anak. Selain itu, Ayah dan ibu harus memiliki pikiran yang terbuka dalam mengimbangi perkembangan anak. Tidak terpaku pada hal tabu yang membudaya di Masyarakat. Seperti halnya di zaman era digital saat ini, sejalan dengan perkembangan teknologi, orangtua pun seharusnya melakukan perubahan pola asuh sehingga pola asuh tersinkron dengan baik dengan perkembangan teknologi (Aslan, 2019). Terlebih lagi, ayah dan ibu seyogyanya senantiasa aktif dan antusias dalam

mendampingi anak belajar. Sehingga tidak ada mengajarkan secara teori, namun aktif terlibat pada prosesnya.

Dalam sesi *parenting*, pemateri mengutip puisi terjemahan dari Dorothy Law Nolte, bahwasannya:

Anak-anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Seorang anak yang dibesarkan dengan cinta dan persahabatan belajar untuk menemukan cinta dalam hidupnya. Fondasi pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia muda, atau yang disebut oleh para psikolog sebagai keemasan, karena masa ini terbukti sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang anak untuk mewujudkan potensinya (Rahmadani, Wulandari & Darsinah, 2022). Dengan demikian pola asuh memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter seorang anak. Anak akan meniru perilaku apa yang telah mereka dapat dari orangtua mereka. Peranan ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak berkaitan dengan Pendidikan di dalam rumah. Apabilah terjadi bias gender dalam pengasuhan dalam proses perkembangan anak ketika sudah remaja akan terlibat pada pergaulan bebas, kenakalan remaja karena akibat dari ketidak seimbangan pertumbuhan dan perkembangan bagi diri anak yang memiliki jiwa maskulin dan feminine. Apabila dalam pengasuhan terjadi bias gender maka dalam proses perkembangannya anak-anak rentan dengan kekerasan gender (Sofiani et al., 2020). Selain berpengaruh pada karakter anak,

terdapat hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak (Karomah & Widiyono, 2022.) serta perilaku sosial anak (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019.).

Terdapat 3 prinsip dalam mendidik anak sesuai fitrah, yaitu:

1. Anak adalah Amanah dari Allah SWT
2. Orangtua memiliki kewajiban utama dalam mendidik anak
3. Sekolah adalah salah satu jalan kesuksesan bagi seorang anak.

Berawal dari kesadaran yang dimiliki oleh orangtua bahwasannya anak adalah Amanah atau titipan dari Allah SWT, sehingga sebagai orang yang mendapatkan Amanah orangtua memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat serta mendidik anak dengan baik. Selain mendapatkan Pendidikan di rumah, anak pun memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, orangtua tentunya harus selektif dalam memilih sekolah. Pendidikan di sekolah pun harus sejalan dengan Pendidikan yang diterapkan di rumah. Karena, keduanya memiliki peranan yang besar dalam mendidik karakter anak. Lingkungan sebagai salah satu upaya dalam proses pembentukan karakter seorang anak, maka dengan itu pengaruh dari lingkungan ini juga merupakan tantangan bagi orang tua masa kini, sebab jika salah sedikit saja itu pula yang akan mempengaruhi perkembangannya (Latifah, Sunan, Yogyakarta, & Laksda Adisucipto, 2020).

Guna mengembalikan pola asuh anak sesuai fitrahnya, terdapat 5 langkah yang harus diterapkan, yaitu:

1. Jaga fitrah ikatan cinta-Nya. Dalam hal ini, orangtua harus memiliki kesadaran bahwasannya setiap anak lahir dari hasil buah cinta antara ayah dan ibu. Selain itu, anak pun adalah karunia dari Maha Pencipta. Sehingga seorang anak terlahir dari ikatan cinta antara ayah dan ibu serta atas izin dari Allah SWT.
2. Raih kebahagiaan Bersama. Dalam hal ini, ayah dan ibu harus memiliki keterbukaan atas apa yang sedang dijalankan Bersama, sehingga bisa tercapai kebahagiaan Bersama, seperti material, spiritual, dan sosial.
3. Berikan segitiga cinta untuk anak, yaitu cinta, ketulusan dan kerendahan hati. Orangtua Bersama-sama memberikan cinta yang tulus kepada anak, serta kerendahan hati pada setiap prosesnya.
4. Menerapkan segitiga prinsip, yang mencakup anak, ayah-ibu, dan Allah SWT. Tanamkan prinsip kepada anak bahwasannya ketiganya saling terkait satu sama lain.



5. Hadirkan CINTA, dimana C untuk contoh teladan, I untuk ingat kepada Allah SWT, N untuk nitipkan anak kepada Allah SWT, T untuk tahan amarah, dan A untuk apresiasi kebaikan.

Di akhir sesi *parenting*, penulis melakukan refleksi berupa sesi tanya jawab serta diskusi berkaitan dengan pola asuh yang telah diterapkan oleh para orangtua ataupun wali murid yang hadir.

Kegiatan ini melibatkan 37 wali murid, dimana 33 merupakan ibu dari para siswa, 1 merupakan ayah dari siswa, dan 3 peserta yang merupakan nenek dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, ditemukan bahwa: (a) tidak adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak serta dalam berbagi kewajiban rumah tangga; (b) adanya hukuman verbal dan non-verba, seperti memaki, mencubit bahkan mengunci anak di kamar mandi; (c) anak diasuh oleh orang lain (nenek atau kerabat dekat) dikarenakan orangtua yang bercerai.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan materi yang disampaikan oleh pemateri, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa Langkah yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak Kembali fitrah, yaitu: a) Jaga fitrah ikatan cinta-Nya, b) Raih kebahagiaan Bersama, c) Berikan segitiga cinta untuk anak, yaitu cinta, ketulusan dan kerendahan hati, d) Menerapkan segitiga prinsip, yang mencakup anak, ayah-ibu, dan Allah SWT, dan e) Hadirkan contoh teladan, selalu ingat kepada Allah SWT, menitipkan anak kepada Allah, tahan amarah, dan apresiasi kebaikan.

Adapun setelah adanya kegiatan seminar ini, terdapat kesimpulan bahwa: (a) harus adanya aturan yang diterapkan dirumah terkait kedisiplinan; (b) orangtua harus menjadi *role model* yang baik bagi anak; (c) adanya komunikasi yang baik antara orangtua; (d) Ketika ayah sedang menasehati anak, maka ibu tidak membela, juga sebaliknya; (e) menghindari hukuman verbal dan nonverbal karena berdampak buruk bagi psikologis anak; (f) mencontoh sikap Rasulullah dalam mendidik anak.

## **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kuningan melalui Program Studi Pendidikan



Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan yang telah memberikan sponsor berupa dana sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para peserta KKN 37 Desa Ciwaru Tahun 2023 yang turut mendampingi kegiatan ini serta orangtua ataupun wali dari murid TK PGRI Desa Ciwaru Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang telah bersedia turut aktif mensukseskan kegiatan PkM ini. Ucapan terimakasih pun kami ucapkan kepada Kepala Desa Ciwaru yang telah memberikan izin kepada tim untuk melaksanakan kegiatan PkM di desa tersebut serta mendukung kegiatan ini melalui penyediaan sarana serta fasilitas lain sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. Retrieved from <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun, 2(2).
- Latifah, A., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Laksda Adisucipto, J. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). Retrieved from <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Nur Hasanah, F., Kusumastuti, N., & Primashanti Koesmadi, D. (2023). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 5 Tahun Menggunakan Bahasa Krama Inggil, 7(01), 55-62. Retrieved from <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18545>
- Rahmat, S. T. (2018). *Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/orang-tua>
- Retno, D., Aryani, P., Wrastari, T., Psi, S., Reassev, M. E. [, Dyah, K. :, ... Pendidikan, J. P. (2013). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya dan Pola Asuh Orangtua* (Vol. 2).
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>